



IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP SIKLUS PENGELUARAN UMKM KEDAI DARWIS

Sahrul Hamid¹, Nasyrah Ramadhani Saleh², Septiyani Rahmadini³, Sergio Aron Silahoy⁴, Varhan Aravat
A. R⁵

¹⁻⁵ Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 15th, 2026
Reviewed May 19th, 2026
Accepted May 19th, 2026

Keywords:

*Accounting Information System
Expenditure Cycle
MSMEs*

ABSTRACT

Accounting Information Systems play a crucial role in supporting smooth business operations, particularly in cash disbursement activities. This study aims to design an Accounting Information System (AIS) for the expenditure cycle at Kedai Darwis, a micro-enterprise in the trading sector that currently uses conventional recording methods. The main problems identified include the lack of document validation upon receipt of goods and the unintegrated recording of cash outflows, which often lead to stock discrepancies and irregular bill payment schedules. The community service method used is a qualitative descriptive approach through observation, in-depth interviews with the business owner, and analysis of daily transaction documents. The design approach involves mapping the current business processes and then developing them into a systematic model in the form of a Data Flow Diagram (DFD) and an expenditure cycle flowchart. The results of this system design include standardized operational procedures, from identifying stock requirements, ordering from suppliers, verifying goods receipt reports, authorizing cash disbursements. The implementation of this AIS model is expected to improve financial transparency, minimize the risk of fraud and human error, and facilitate strategic decision-making for owners regarding inventory management and cash liquidity. With a structured system, Kedai Darwis can achieve greater operational efficiency to support future business sustainability.



© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMEA PUBLISHER
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sahrul Hamid
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email: arulhamid@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan setiap pelaku usaha dituntut untuk mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha adalah pengelolaan sistem keuangan yang baik. Sistem keuangan yang teratur dapat membantu pemilik usaha mengetahui kondisi keuangan, mengontrol pengeluaran, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usaha.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem yang berperan penting dalam mengelola data keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Sistem ini mencakup proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data transaksi untuk menghasilkan informasi yang relevan dan andal. Menurut (Romney & Steinbart, 2018), Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Selain itu, (Bodnar & Hopwood, 2010) menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan kumpulan sumber daya yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat. Sementara itu, (Jogiyanto, 2005) dan Mulyadi (2016) menekankan bahwa Sistem Informasi Akuntansi digunakan untuk mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal dalam organisasi. Sistem informasi akuntansi sangat penting diterapkan pada setiap jenis usaha, baik perusahaan besar maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan adanya sistem informasi akuntansi, pelaku usaha dapat melakukan pengawasan terhadap transaksi keuangan secara lebih terstruktur.

Dalam kegiatan operasional usaha, salah satu siklus yang sangat penting adalah siklus pengeluaran kas. Siklus pengeluaran (*expenditure cycle*) merupakan salah satu komponen penting dalam Sistem Informasi Akuntansi yang berhubungan dengan aktivitas pembelian dan pengeluaran kas. Siklus ini mencakup serangkaian kegiatan mulai dari pemesanan barang atau jasa, penerimaan, hingga pembayaran kepada pemasok. Menurut (Romney & Steinbart, 2018), siklus pengeluaran adalah rangkaian aktivitas bisnis dan pemrosesan data yang berkaitan dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa. Selain itu, (Hall, 2011) menyatakan bahwa siklus pengeluaran melibatkan aktivitas akuisisi sumber daya serta pengeluaran kas untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Sementara itu, (Bodnar & Hopwood, 2010) menegaskan bahwa siklus ini mencakup proses pemesanan, penerimaan, dan pembayaran yang diperlukan dalam operasional organisasi. Dengan demikian, siklus pengeluaran berperan penting dalam memastikan efisiensi dan pengendalian dalam proses pengadaan dan pembayaran perusahaan. Siklus pengeluaran kas berkaitan dengan seluruh aktivitas pengeluaran dana perusahaan, seperti pembelian barang dagang, pembayaran utang usaha, pembayaran biaya operasional, dan transaksi pengeluaran lainnya. Pengelolaan siklus pengeluaran yang kurang baik dapat menyebabkan pemborosan, kesalahan pencatatan, bahkan penyalahgunaan kas usaha.

Kedai Darwis merupakan salah satu UMKM dagang yang bergerak dalam penjualan makanan seperti ayam lalapan. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, Kedai Darwis melakukan berbagai transaksi keuangan setiap hari, baik untuk pembelian stok barang maupun kebutuhan operasional usaha. Namun, sistem pencatatan masih dilakukan secara manual

Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik pada siklus pengeluaran kas sangat dibutuhkan agar aktivitas pengeluaran usaha dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terkontrol. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Pada Siklus Pengeluaran UMKM Kedai Darwis”**.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan wawancara, dan tahapan Rancangan siklus.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini kelompok kami melakukan persiapan wawancara pada tempat UMKM yang telah kami pilih yaitu Kedai Darwis yang beralamat di Kebun Cengkeh, kemudian meminta Izin dan menentukan waktu yang tepat untuk memulai wawancara.

2) Tahap Wawancara

Dalam tahap ini, kelompok sudah menentukan usaha yang akan diwawancarai dan turun langsung ke tempat tujuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan pemilik usaha. Kelompok melakukan wawancara dengan pemilik mengenai prosedur pemesanan barang ke *supplier*, dengan cara penerimaan barang, hingga proses pelunasan tagihan.

3) Tahap Rancangan Siklus

Menyusun alur sistem informasi akuntansi yang efisien untuk mencegah terjadinya Pembayaran ganda atau selisih pada stok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengertian Data Flow Diagram

Data Flow Diagram (DFD) merupakan alat pemodelan yang digunakan untuk menggambarkan aliran data dalam suatu sistem secara logis dan terstruktur. Salah satu bentuk DFD adalah diagram konteks (context diagram) yang merupakan level tertinggi dalam DFD. Diagram konteks menggambarkan sistem sebagai satu proses tunggal yang mewakili keseluruhan sistem, serta menunjukkan hubungan antara sistem dengan entitas eksternal melalui aliran data masuk dan keluar. Diagram ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai ruang lingkup sistem dan batasan sistem (system boundary), sehingga memudahkan pemahaman awal bagi pengguna maupun pengembang sistem (Kendall & Kendall, 2011).

Selanjutnya, DFD Level 0 merupakan pengembangan atau dekomposisi dari diagram konteks yang mulai menampilkan proses-proses utama di dalam sistem. Pada level ini, sistem tidak lagi direpresentasikan sebagai satu proses tunggal, melainkan dipecah menjadi beberapa proses utama yang saling berhubungan. DFD Level 0 juga mulai memperlihatkan adanya penyimpanan data (*data store*) serta aliran data antar proses secara lebih rinci, namun tetap harus konsisten dengan diagram konteks dalam hal aliran data yang masuk dan keluar dari sistem. Dengan demikian, DFD Level 0 memberikan gambaran yang lebih detail mengenai bagaimana sistem bekerja secara internal dan menjadi dasar untuk pengembangan ke level yang lebih rinci, seperti DFD Level 1 dan seterusnya (Jogiyanto, 2005).

4.2. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kedai Darwis memerlukan alur sistematis dalam melakukan pengeluaran. Uraian tahapan siklus pengeluaran yang dirancang yaitu:

1) Pengecekan Stok Barang

Dari hasil wawancara, pengecekan stok membantu Kedai Darwis mengetahui barang yang cepat habis sehingga pemesanan dapat dilakukan tepat waktu. Dengan adanya pengecekan rutin, usaha dapat menghindari kekosongan barang.

2) Pemesanan (*Purchasing*)

Berdasarkan hasil wawancara, pemilik melakukan pemesanan kepada pemasok tetap berdasarkan daftar kebutuhan harian atau mingguan.

3) Penerimaan Barang

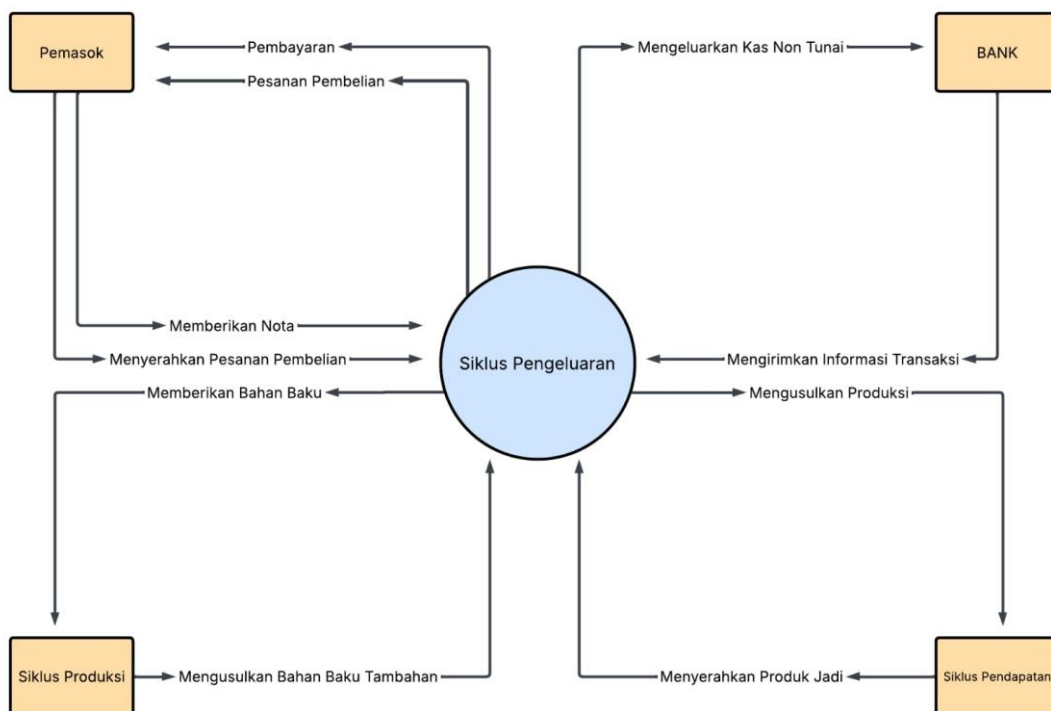
Berdasarkan hasil wawancara pemeriksaan dilakukan saat barang tiba. Barang yang datang diperiksa kesesuaiannya dengan nota pesanan/ (kualitas dan kuantitas) agar membantu pemilik mengurangi risiko menerima barang rusak atau barang yang tidak sesuai pesanan.

4) Pembayaran (*Cash Disbursement*)

Bagian keuangan melakukan pembayaran baik secara tunai maupun transfer berdasarkan nota yang telah didapatkan, Kemudian mencatatnya ke dalam buku pengeluaran kas.

Rancangan DFD Level 0 dan DFD Konteks Siklus Pengeluaran:

- **Entitas Terkait:** Gudang (Persediaan), Pemasok, Pemilik/Kasir, dan Bank.
- **Dokumen Utama:** Surat Pemesanan, Laporan Penerimaan Barang, Nota *Supplier*, dan Bukti Kas Keluar.

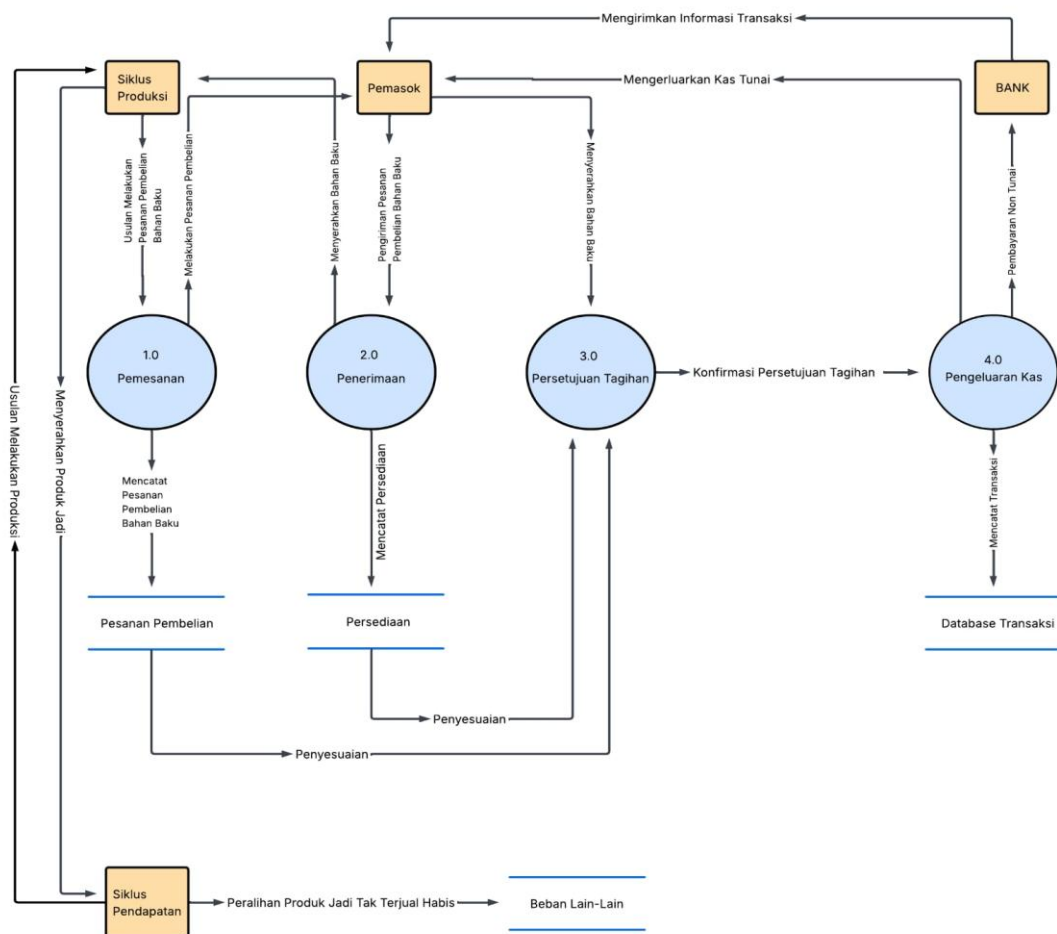


Gambar 1. DFD Konteks Siklus Pengeluaran UMKM Kedai Darwis

Alur siklus pengeluaran berdasarkan DFD konteks siklus pengeluaran di atas:

1. **Pemasok:** pemasok menerima pesanan pembelian dari pemilik usaha kemudian pemasok memberi nota ke pemilik usaha, selanjutnya pembayaran dilakukan oleh pemilik usaha dan pemasok memberikan bahan baku sesuai dengan pesanan pembelian.

2. **Bank:** Pemilik melakukan transaksi non tunai melalui bank, kemudian bank memproses serta menerbitkan bukti transaksi sebagai bentuk respons keberhasilan transaksi.
3. **Siklus Produksi:** Setelah bahan baku diterima, maka pemilik usaha melakukan produksi bahan baku menjadi produk jadi
4. **Siklus Pendapatan:** Dari usulan produksi yang telah disusulkan, pemilik usaha merespons balik dengan memberikan produk jadi yang telah melewati proses produksi.



Gambar 2. DFD Level 0 Siklus Pengeluaran UMKM Kedai Darwis

Alur siklus pengeluaran berdasarkan DFD level 0 siklus pengeluaran di atas:

1. **Siklus Produksi:** Pada entitas ini, aliran data menunjukkan bahwa siklus produksi mengirimkan usulan terkait dengan adanya aktivitas produksi selanjutnya. Selain itu, setelah pembayaran dan penyerahan bahan baku oleh proses pengeluaran kas dan proses penerimaan maka siklus produksi akan melakukan proses produksi menjadi produk jadi. Setelah produk telah jadi maka akan diserahkan ke siklus pendapatan dan akan didistribusikan.

2. **Pemesanan:** Proses ini menunjukkan bahwa setelah menerima usulan dari proses produksi maka akan dilakukan pemesanan dengan mencatat pesanan pembelian ke database pesanan pembelian berdasarkan usulan yang diusulkan oleh siklus produksi.
3. **Pesanan Pembelian:** Database pesanan pembelian berfungsi untuk mencatat serta memasukkan pesanan pembelian yang diusulkan siklus produksi Pemasok: Menerima pesanan yang dilakukan pemilik usaha berdasarkan pesanan pembelian yang telah dicatat. Setelah menerima pesanan, pemasok mengirimkan nota dan bahan baku yang dipesan.
4. **Pemasok:** Menerima pesanan pemilik usaha berdasarkan pesanan pembelian yang telah dicatat. Setelah menerima pesanan, pemasok mengirimkan nota dan bahan baku yang dipesan.
5. **Penerimaan:** Setelah pemasok mengirimkan pesanan pembelian, proses ini memasukkan dan mencatat pesanan pembelian tersebut ke dalam database persediaan. Selain itu, setelah bahan baku diterima dan dibayarkan maka akan diserahkan untuk melakukan proses produksi pada siklus produksi.
6. **Persetujuan Tagihan:** Proses ini dilakukan ketika pemasok telah mengirimkan nota ke pemilik usaha dan akan dilakukan peninjauan dengan menyesuaikan database pesanan pembelian serta database persediaan yang telah diterima, jika telah sesuai, maka pemilik usaha akan menyetujui tagihan berupa nota yang dikirimkan oleh pemasok.
7. **Pengeluaran Kas:** Setelah tagihan disetujui pada proses sebelumnya, maka pemilik usaha akan mengeluarkan kas melalui konfirmasi persetujuan tagihan dari proses sebelumnya. Pengeluaran kas dilakukan melalui dua pilihan seperti pembayaran tunai dan non tunai atau melalui bank, jika non tunai maka langsung dibayarkan ke pemasok sesuai aliran data pada gambar, jika sebaliknya maka akan dilakukan melalui perantara bank konvensional, dan bank akan merespon dengan cara mengirimkan bukti transaksi ke rekening pemasok.
8. **Database Transaksi:** Pada sistem ini, semua pengeluaran atau transaksi yang dilakukan akan diakui dan dicatat pada database transaksi.
9. **Siklus Pendapatan:** Setelah produk jadi telah diserahkan, siklus pendapatan melakukan penjualan. Jika terjadi kehabisan produk jadi, maka siklus pendapatan akan melakukan usulan produksi ke siklus produksi. Namun, jika terjadi sebaliknya atau tidak terjual habis maka akan dialihkan ke aktivitas lainnya dan dicatat sebagai beban ke sistem beban lain-lain.
10. **Beban lain-lain:** Produk yang tidak terjual habis akan dicatat ke database beban lain-lain karena pada database ini menunjukkan bahwa pemilik mengalihkan produk jadi yang terjual habis ke aktivitas non komersial.

Dari proses siklus pengeluaran yang telah diinterpretasikan di atas, menunjukkan bahwa Kedai Darwis memiliki kelebihan dan kelemahan dalam proses pengeluaran kas. Berikut adalah analisis kelebihan dan kelemahan dalam proses pengeluaran kas pada Kedai Darwis:

1. Kelebihan Sistem

- a. Proses produksi mandiri
Seluruh proses produksi dimulai dari melakukan pesanan pembelian hingga menciptakan produk jadi dilakukan oleh pemilik usaha, yang mana hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemilik usaha memiliki tindakan preventif dasar yang berguna untuk meminimalisir *fraud* dalam bisnisnya.
 - b. Adanya verifikasi terintegrasi
Verifikasi terintegrasi dilakukan dalam sebuah software pencatatan manual yang berguna untuk menyimpan data terkait dengan pesanan pembelian dan persediaan, yang mana nantinya akan digunakan untuk disesuaikan pada saat proses persetujuan tagihan.
2. Kelemahan Sistem
- a. Tidak menggunakan sistem akuntansi
Dalam menjalankan proses bisnis, Kedai Darwis tidak memiliki sistem memadai dalam penyusunan laporan keuangan serta pencatatan laporan yang akan digunakan dalam menganalisis bisnis.
 - b. Penentuan target penjualan yang terlalu tinggi
Produk jadi yang dibebankan disebabkan karena adanya penentuan target atau ekspektasi penjualan yang terlalu tinggi, biasanya berasal dari aktivitas masa lalu yang sering terjadi pada awal dimulainya bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi sistem informasi akuntansi atas pengeluaran pada UMKM dagang Kedai Darwis, dapat disimpulkan bahwa Kedai Darwis telah menerapkan siklus pengeluaran yang cukup sistematis meskipun masih dilakukan secara sederhana dan manual. Proses siklus pengeluaran dilakukan mulai dari pengecekan stok barang, pemesanan barang kepada *supplier*, penerimaan barang, pembayaran kepada pemasok, hingga pencatatan transaksi ke dalam buku pengeluaran kas. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan sehingga membantu kelancaran operasional usaha sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, sistem pencatatan yang digunakan masih menggunakan buku kas manual dan nota transaksi sebagai dokumen utama. Sistem tersebut cukup membantu pemilik usaha dalam mengetahui jumlah harian, mengontrol persediaan barang dagang, serta membantu pembayaran kepada *supplier*. Dengan adanya pencatatan tersebut, pemilik usaha dapat mengetahui barang yang harus dibeli dan jumlah biaya operasional yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha.

Dari perspektif kelemahan sistem dapat dilihat bahwa pada realisasi produksi dilakukan dengan menetapkan standar kuantitas penjualan yang terlalu tinggi, sehingga membuat bisnis terkesan tidak realistis dengan kondisi penjualan yang terjadi. Adapun sisi positif dari penetapan standar kuantitas penjualan yang terlalu tinggi adalah menciptakan produktivitas bisnis dari segi pengembangan ide penjualan. Dari analisis di atas pada sub pembahasan mengenai kelemahan sistem dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari Kedai Darwis untuk skala usaha yang tergolong kecil terbilang ringan karena bisa diatasi dengan hal mudah seperti mulai menggunakan sistem akuntansi terintegrasi, yang mana menyajikan semua laporan keuangan yang dibutuhkan, dan Kedai Darwis juga harus menurunkan target penjualan agar tidak terjadi aktivitas yang nantinya dibebankan karena produk tak terjual habis.

DAFTAR PUSTAKA

- Kendall, K. E., & Kendall, J. E. (2011). *Systems analysis and design* (8th ed.). Pearson Education.
- Jogiyanto, H. M. (2005). *Analisis dan desain sistem informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting information systems* (14th ed.). Pearson Education.
- Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2010). *Accounting information systems* (10th ed.). Pearson Education.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.